

## *Nonperforming financing sebagai penentu utama financial distress*

**Muhammadinah Muhammadinah\***

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Jl. Pangeran Ratu 5 Ulu, Palembang, Sumatera Selatan, 30267, Indonesia  
muhammadinah\_uin@radenfatah.ac.id

\*Penulis Korespondensi

Submitted: Feb 21, 2026; Reviewed: Feb 23, 2026; Accepted: Mar 30, 2026

**Abstrak:** *Financial distress pada bank syariah menjadi isu penting dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi financial distress pada bank syariah di Indonesia dengan menggunakan analisis regresi panel. Uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai, dan hasilnya menunjukkan bahwa model random effect (RE) dipilih. Analisis regresi menemukan bahwa nonperforming financing (NPF) berpengaruh positif signifikan terhadap financial distress, sedangkan financing to deposit ratio (FDR) dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembiayaan merupakan faktor dominan dalam menjelaskan distress, sekaligus memperkuat rerangka RGEC dan CAMELS framework yang menempatkan kualitas aset sebagai indikator utama kesehatan bank. Simpulan penelitian ini adalah bahwa pengendalian pembiayaan bermasalah menjadi strategi utama dalam menjaga stabilitas perbankan syariah. Implikasi kebijakan menunjukkan perlunya pengawasan lebih ketat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terhadap rasio NPF melalui penerapan early warning system, serta penguatan manajemen risiko pembiayaan oleh bank syariah. Dari sisi akademis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai determinan financial distress pada perbankan syariah di Indonesia dan memberikan perspektif baru bagi kajian global. Keterbatasan penelitian terletak pada jumlah sampel dan periode observasi yang relatif singkat, sehingga penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan data dan memasukkan variabel tambahan seperti profitabilitas, tata kelola, maupun faktor makroekonomi.*

**Kata kunci:** aset; BOPO; FDR; financial distress; NPF; perbankan syariah; RGEC; risiko

## **Nonperforming financing as key driver of financial distress**

**Abstract:** *Financial distress in Islamic banks has become an important issue in maintaining financial stability and resilience. This study aims to identify the determinants of financial distress in Indonesian Islamic banks using panel regression analysis. The Hausman test was employed to select the appropriate model, and the random effect (RE) model was found to be the most suitable. The results reveal that nonperforming financing (NPF) has a significant positive effect on financial distress, while financing to deposit ratio (FDR) and operating expenses to operating income (BOPO) show no significant influence. These findings highlight that financing quality is the dominant factor in explaining distress, reinforcing*

How to cite: Muhammadinah, M. (2026). Nonperforming financing sebagai penentu utama financial distress. *Vikara: Student Academic Journal of Business and Management*, 1(3), 137-146. <https://doi.org/10.28932/vikara.v1i3.14944>

© 2026 The Authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



*the RGEC and CAMELS frameworks that emphasize asset quality as a key indicator of bank health. The study concludes that controlling problematic financing is crucial for sustaining Islamic banking stability. Policy implications suggest that the Financial Services Authority (OJK) should strengthen supervision of NPF ratios through an effective early warning system, while Islamic banks need to enhance risk management, credit analysis, and governance practices. Academically, this study enriches the literature on Islamic banking distress in Indonesia and provides new perspectives for global comparative studies. Limitations include the relatively small sample size and short observation period, and future research is recommended to expand data coverage and incorporate additional variables such as profitability, governance, and macroeconomic factors.*

**Keywords:** *assets; BOPO; FDR; financial distress; Islamic banking; NPF; RGEC; risk*

## PENDAHULUAN

Stabilitas perbankan syariah merupakan pilar penting dalam menjaga ketahanan sistem keuangan nasional, karena sebagai lembaga intermediasi berbasis prinsip syariah, bank syariah berperan strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembiayaan sektor riil dan UMKM. Namun, bank syariah tidak terlepas dari risiko pembiayaan bermasalah atau *nonperforming financing* (NPF) yang dapat mengganggu likuiditas, menurunkan profitabilitas, dan meningkatkan kemungkinan *financial distress*, yaitu kondisi ketidakmampuan memenuhi kewajiban finansial tepat waktu (Altman, 1968; Beaver, 1966) yang berpotensi menuju kebangkrutan. Sejarah menunjukkan bahwa sektor perbankan sangat rentan terhadap krisis, seperti krisis moneter 1997, krisis *subprime mortgage* 2008, hingga pandemi Covid-19 2020 yang menekan perbankan Indonesia melalui melemahnya nilai tukar, meningkatnya kredit bermasalah, dan menurunnya rasio kecukupan modal. Untuk menjaga kesehatan bank, Bank Indonesia sejak 2011 dan OJK melalui Peraturan OJK Nomor 8/PJOK.03/2014 menetapkan metode *risk-based bank rating* (RBBR) dengan pendekatan RGEC (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*), sementara model Altman Z-score juga banyak digunakan sebagai alat ukur awal *financial distress* (Putri & Challen, 2021).

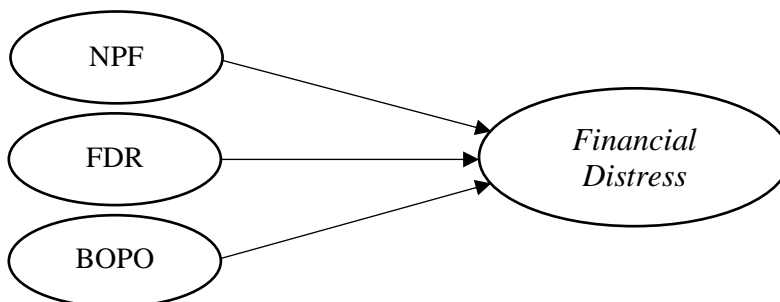
Penelitian terdahulu menunjukkan determinan *financial distress* beragam, mulai dari aspek fundamental, makroekonomi, dan tata kelola (Habib et al., 2020), krisis kesehatan yang bermetamorfosis menjadi krisis keuangan (Reinhart, 2022), hingga risiko berulang akibat kualitas pembiayaan yang buruk (Zhou et al., 2022). Dimensi efisiensi investasi juga berperan (Geng et al., 2025), sementara model *financial distress likelihood* berbasis panel data (Pindado et al., 2018) dan *early warning signals* berbasis *machine learning* (Pietrzak, 2022) menawarkan akurasi lebih tinggi dibandingkan model klasik Altman atau Ohlson. *Logistic regression* yang menggabungkan indikator internal dan makroekonomi meningkatkan akurasi prediksi bank ASEAN dari 67% menjadi 72% (Amaniyah et al., 2025), dan integrasi data panel dengan metode statistik tingkat lanjut atau *machine learning* semakin menjanjikan (Nguyen et al., 2024). Dalam konteks perbankan syariah Indonesia, hasil penelitian menunjukkan ketidakpastian, Asyikin et al. (2019) menemukan ROA, ROE, FDR, dan BOPO berpengaruh terhadap *financial distress*, sementara Muzaki & Sumawidjaja (2024) menemukan NPF tidak signifikan, ROA signifikan, dan BOPO tidak signifikan; penelitian-penelitian lain juga menunjukkan variasi hasil terkait BOPO (Djariyah et al., 2023; Pamungkas et al., 2021; Prawatiningsih, 2023; Nurhuda & Safi'i, 2023; Faizy et al., 2023; Shafitranata & Octavia, 2025; Aulia et al., 2024).

Di sisi lain, transformasi digital terbukti menekan risiko operasional (Cui & Wang, 2023), sementara kajian lintas sektor menegaskan peran profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan dalam menurunkan *distress* (Kebede et al., 2024; Isayas, 2021). *Research gap* muncul dari inkonsistensi pengaruh FDR dan BOPO, sementara NPF relatif konsisten sebagai faktor dominan. Literatur internasional terbaru juga menegaskan urgensi pengembangan model prediksi *distress* di *Islamic banking*, seperti studi Mehreen et al. (2020) serta Athief et al. (2024) menegaskan bahwa indikator risiko seperti NPF dan rasio efisiensi seperti BOPO merupakan penentu kritical dalam mendeteksi kegagalan finansial karena keterkaitannya langsung dengan profil risiko bank. Grira et al. (2016) menegaskan bahwa NPF bukan sekadar angka gagal bayar, melainkan proksi utama kegagalan tata kelola risiko yang memicu *distress*. Sejalan dengan temuan global, NPF terbukti menjadi saluran transmisi utama ketidakstabilan keuangan pada bank syariah, mengungguli pengaruh rasio likuiditas seperti FDR yang

seringkali menunjukkan hasil tidak konsisten. Selain itu, efisiensi operasional melalui BOPO tetap menjadi indikator krusial dalam sistem peringatan dini untuk mendeteksi potensi *financial distress* secara akurat (Koko & Hassan, 2017; Laila & Widihadnanto, 2017; Wanke et al., 2022). Lebih luas lagi, literatur internasional menegaskan bahwa *financial stress* dapat berdampak pada kesehatan mental masyarakat. Guan et al. (2022) menyebutkan bahwa “*financial stress is strongly associated with depression in adults*”. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai *financial distress* perbankan tidak hanya penting bagi stabilitas sistem keuangan, tetapi juga kesejahteraan sosial.

Fenomena empiris di Indonesia juga mendukung urgensi penelitian ini. Data OJK menunjukkan bahwa rata-rata NPF bank umum syariah sempat meningkat pada periode pandemi Covid-19, sejalan dengan melemahnya aktivitas ekonomi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bank syariah rentan terhadap guncangan eksternal, terutama ketika kualitas pembiayaan menurun. Namun, hasil penelitian lokal masih menunjukkan inkonsistensi; ada studi yang menekankan peran BOPO sebagai indikator *distress*, sementara studi lain menyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, terdapat *research gap* berupa inkonsistensi temuan mengenai pengaruh FDR dan BOPO terhadap *financial distress*, sementara NPF cenderung konsisten sebagai faktor dominan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019-2024, serta memberikan bukti empiris bahwa NPF merupakan faktor utama yang meningkatkan risiko *financial distress*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat literatur keuangan syariah sekaligus memberikan masukan praktis bagi regulator dan manajemen bank dalam memprioritaskan pengendalian kualitas pembiayaan sebagai strategi utama menjaga stabilitas.

Untuk memperjelas arah penelitian dan hubungan antarvariabel, kerangka konseptual disusun guna menggambarkan keterkaitan antara NPF, FDR, dan BOPO terhadap *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia. Rerangka ini menunjukkan bahwa NPF, FDR, dan BOPO berperan sebagai variabel independen yang memengaruhi tingkat *financial distress* sebagai variabel dependen. Dengan demikian, model penelitian berikut memberikan gambaran visual mengenai alur pengaruh yang diuji dalam penelitian.



Gambar 1. Model penelitian  
Sumber: Penulis (2026)

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis data panel untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai pengaruh NPF, FDR, dan BOPO terhadap *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia. Data penelitian berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh OJK dan sumber resmi masing-masing bank. Variabel independen terdiri dari NPF, FDR, dan BOPO, sedangkan variabel dependen adalah *financial distress* yang diukur dengan nilai *Z score* dengan formula  $Z = 6,56 \text{ WCTA} + 3,26 \text{ RETA} + 6,72 \text{ EBITTA} + 1,05 \text{ BVETL}$ .

Berdasarkan formula tersebut, dapat dijelaskan WCTA (*working capital to total assets*) digunakan untuk mengukur likuiditas bank melalui modal kerja bersih. RETA (*retained earnings to total assets*) digunakan untuk mengukur profitabilitas kumulatif dan kemampuan bank dalam menahan laba. EBITTA (*earnings before interest and taxes to total assets*) digunakan untuk mengukur efisiensi operasional dan produktivitas aset dalam menghasilkan laba operasional. BVETL (*book value of equity*

to total liabilities) digunakan untuk mengukur solvabilitas bank dengan membandingkan ekuitas terhadap seluruh kewajiban.

Populasi penelitian adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia, dengan sampel sebanyak 10 bank yang memiliki laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan 2019-2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, dengan kriteria bank yang konsisten beroperasi dan melaporkan data keuangan sepanjang periode tersebut. Lokasi penelitian bersifat nasional karena mencakup seluruh bank umum syariah yang terdaftar di Indonesia.

Prosedur pengujian dilakukan dengan tahapan-tahapan. Pertama, mendefinisikan struktur data panel menggunakan perintah *xtset* pada aplikasi Stata; kedua, menjalankan regresi panel dengan model *fixed effect* (FE) dan *random effect* (RE); ketiga, melakukan uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai; keempat, menguji signifikansi koefisien menggunakan nilai  $p$  ( $<0,05$ ) sebagai dasar pengambilan keputusan. Untuk memastikan ketahanan hasil, penulis juga menggunakan *robust standard errors* agar model tidak bias akibat heteroskedastisitas.

Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel, karena sesuai dengan karakteristik data yang terdiri dari dimensi waktu dan individu bank. Regresi panel memungkinkan mengontrol heterogenitas antar bank dan menguji pengaruh variabel independen terhadap *financial distress* secara lebih akurat. Model FE digunakan untuk melihat variasi dalam bank yang sama sepanjang waktu, sedangkan model RE digunakan untuk menangkap variasi antar bank. Uji Hausman dilakukan untuk memilih model yang paling tepat, dengan hasil menunjukkan bahwa model *random effect* lebih efisien.

Definisi operasional variabel disusun untuk mempermudah pembaca memahami indikator penelitian. NPF didefinisikan sebagai rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan, FDR sebagai rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga, BOPO sebagai rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional, dan *financial distress* sebagai kondisi kesulitan keuangan yang diukur dengan nilai *Z score* dan  $NPF \geq 5\%$ . Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil empiris yang valid mengenai determinan *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian apakah NPF, FDR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap *distress*, serta menegaskan variabel mana yang menjadi faktor dominan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebelum dilakukan analisis regresi panel, penelitian ini terlebih dahulu menyajikan statistik deskriptif untuk variabel utama, yaitu NPF, FDR, BOPO, dan FD. Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, termasuk nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari masing-masing variabel.

Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian

Variabel	N (Obs.)	Mean	Std. Dev.	Min.	Max.
NPF	60	2,68	1,80	0,5	7,49
FDR	60	82,03	14,87	56,1	161,10
BOPO	60	86,15	13,30	58,1	129,50
FD	60	7,55	3,03	-6,9	19,00

Sumber: Hasil pengolahan STATA (2026)

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa NPF (*Nonperforming financing*) memiliki rata-rata sebesar 2,68% dengan standar deviasi 1,80. Nilai minimum sebesar 0,5% dan maksimum 7,49% menunjukkan adanya variasi tingkat pembiayaan bermasalah antar bank syariah selama periode penelitian. FDR (*financing to deposit ratio*) memiliki rata-rata sebesar 82,03% dengan standar deviasi 14,87. Nilai maksimum mencapai 161,1% menandakan adanya bank yang menyalurkan pembiayaan jauh lebih besar dibandingkan dana pihak ketiga yang dihimpun. Selanjutnya, BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional) memiliki rata-rata 86,15% dengan standar deviasi 13,30. Nilai ini relatif tinggi, sehingga efisiensi operasional bank syariah masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Sementara itu, FD (*financial*

*distress*) sebagai variabel dependen rata-rata sebesar 7,55 menunjukkan bahwa secara umum Bank Umum Syariah tidak mengalami kondisi *financial distress* selama periode penelitian. Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa meskipun sebagian besar bank syariah berada dalam kondisi sehat, terdapat proporsi yang cukup signifikan mengalami kesulitan keuangan, sehingga penting untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya *distress*.

Untuk mengetahui keeratan hubungan antar variabel penelitian, dilakukan uji korelasi Pearson (Tabel 2).

Tabel 2. Korelasi antar variabel penelitian

Variabel	FD	NPF	FDR	BOPO
FD	1,0000			
NPF	-0,2079 (0,1109)	1,0000		
FDR	-0,0957 (0,4668)	0,3684* (0,0038)	1,0000	
BOPO	-0,1839 (0,1596)	0,6988* (0,0000)	0,1319 (0,3149)	1,000

Sumber: Hasil pengolahan STATA (2026)

Analisis korelasi menunjukkan hubungan awal antara variabel independen dengan skor *financial distress* (FD). Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa NPF dan FD memiliki korelasi negatif ( $r = -0,2079$ ;  $p = 0,1109$ ), yang berarti terdapat kecenderungan bahwa semakin tinggi pembiayaan bermasalah, maka skor kesehatan keuangan bank akan menurun. Namun, secara statistik hubungan ini tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kualitas pembiayaan berkaitan dengan stabilitas, pengaruhnya secara tunggal belum terlihat kuat sebelum dilakukan uji regresi. Selanjutnya, BOPO dan FD juga menunjukkan korelasi negatif ( $r = -0,1839$ ;  $p = 0,1596$ ). Temuan ini memberikan gambaran awal bahwa ketidakefisienan operasional yang tecermin dari tingginya rasio BOPO berhubungan dengan penurunan skor kesehatan keuangan, meskipun hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sementara itu, FDR dan FD memiliki korelasi negatif yang sangat lemah dan tidak signifikan ( $r = -0,0957$ ;  $p = 0,4668$ ), sehingga rasio likuiditas ini tidak secara konsisten berhubungan langsung dengan skor *distress*.

Di sisi lain, hubungan antar variabel independen menunjukkan pola yang signifikan. NPF dan BOPO memiliki korelasi positif yang kuat dan signifikan ( $r = 0,6988$ ;  $p = 0,0000 < 0,01$ ), menandakan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah secara nyata berhubungan dengan pembengkakan biaya operasional. Selain itu, NPF dan FDR berkorelasi positif signifikan ( $r = 0,3684$ ;  $p = 0,0038$ ), menunjukkan bahwa bank yang lebih ekspansif dalam menyalurkan pembiayaan (FDR tinggi) cenderung memiliki risiko pembiayaan bermasalah (NPF) yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, hasil matriks korelasi ini tidak menemukan adanya indikasi multikolinearitas serius karena seluruh nilai korelasi antarvariabel bebas masih berada di bawah 0,80.

Untuk menentukan model panel yang paling tepat, analisis dilakukan dengan menggunakan model *fixed effect* (FE) dan *random effect* (RE). Selanjutnya, dilakukan uji Hausman (Tabel 3) untuk membandingkan kedua model.

Tabel 3. Hasil uji Hausman

Statistik	Nilai
$\chi^2$	2,4900
$Prob > \chi^2$	0,4773

Sumber: Hasil pengolahan STATA (2026)

Berdasarkan Tabel 3, karena nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka perbedaan koefisien tidak signifikan. Dengan demikian, model *random effect* (RE) dipilih sebagai model yang sesuai dalam penelitian ini. Setelah ditentukan bahwa model *random effect* (RE) merupakan model yang paling sesuai berdasarkan hasil uji Hausman, selanjutnya dilakukan analisis regresi panel dengan menggunakan model tersebut.

Hasil estimasi koefisien, standar *error*, dan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap *financial distress* ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil regresi panel (model RE)

Variabel	Koefisien ( $\beta$ )	Std. error	Z-statistic	P-value
NPF	-0,4759	0,2218	-2.15	0,032
FDR	-0,0063	0,0123	-0,52	0,608
BOPO	-0,0497	0,1047	-0,47	0,635
Const.	13,6178	8,7912	1,55	0,121
R <sup>2</sup> (overall)	0,0465			

Sumber: Hasil pengolahan STATA (2026)

Hasil regresi panel dengan model *random effect* (RE) menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* ( $\beta = 0,4759$ ;  $p < 0,05$ ). Sebaliknya, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ( $\beta = -0,0063$ ;  $p = 0,608$ ); demikian pula BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* ( $\beta = 0,0497$ ;  $p = 0,635$ ). Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dari ketiga variabel yang diuji, hanya NPF yang terbukti berpengaruh terhadap *financial distress* pada bank syariah di Indonesia selama periode penelitian.

### Pembahasan

Hasil regresi data panel dengan model *random effect* (RE) *robust* menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan FDR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini memberikan konfirmasi empiris bahwa kualitas aset merupakan determinan tunggal yang paling kritical dalam memicu kesulitan keuangan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2019-2024. Secara teoretis, hasil signifikan pada NPF mendukung teori kualitas aset dalam manajemen perbankan. Tingginya pembiayaan bermasalah secara langsung menggerus permodalan melalui pembentukan cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) dan menurunkan *net insurance margin*. Hal ini sejalan dengan rerangka RGEN (*risk profile, good corporate governance, earnings, capital*) yang menempatkan profil risiko pembiayaan sebagai indikator hulu kesehatan bank. Temuan ini konsisten dengan Prawatiningsih (2023) dan Nurhuda & Safi'i (2023) yang menegaskan bahwa pemburukan kualitas aset adalah sinyal awal menuju kebangkrutan.

Dalam perspektif makroprudensial, temuan ini menekankan pentingnya pengawasan berbasis risiko (*risk-based supervision*) oleh OJK. Signifikansi NPF menunjukkan bahwa kebijakan restrukturisasi pembiayaan yang diterapkan selama masa pandemi COVID-19 merupakan instrumen krusial dalam menahan laju *financial distress*. Regulator perlu memperkuat standar *early warning system* yang berfokus pada rasio NPF *gross* dan *net*, serta memastikan bahwa bank syariah memiliki bantalan permodalan (*capital buffer*) yang cukup untuk menyerap risiko gagal bayar pada sektor-sektor ekonomi yang volatil.

Sebaliknya, ketidaksignifikanan FDR menunjukkan bahwa likuiditas tidak selalu menjadi faktor penentu *distress* pada bank syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa BUS di Indonesia memiliki manajemen likuiditas yang relatif stabil atau mendapatkan dukungan likuiditas yang memadai melalui pasar uang antar bank syariah (PUAS). Temuan ini mendukung pandangan bahwa likuiditas lebih relevan dalam konteks stabilitas operasional jangka pendek, namun tidak cukup determinan dalam menjelaskan kondisi *distress* yang bersifat solven. Meskipun FDR tidak signifikan, regulator tetap perlu memantau instrumen likuiditas melalui kebijakan *liquidity coverage ratio* (LCR) untuk memastikan ketahanan bank terhadap skenario *bank run*. Ketidaksignifikanan ini juga memberikan sinyal kepada Bank Indonesia selaku otoritas moneter bahwa transmisi kebijakan makroprudensial melalui instrumen likuiditas telah berjalan cukup efektif sehingga tidak menjadi sumber kerentanan utama.

Sementara itu, BOPO, yang mencerminkan efisiensi operasional, ternyata tidak berpengaruh signifikan terhadap *distress*. Hasil ini berbeda dengan penelitian Prawatiningsih (2023), yang menunjukkan adanya inkonsistensi empiris. Ketidaksignifikanan ini diduga karena bank syariah telah melakukan efisiensi melalui digitalisasi layanan selama periode pengamatan, sehingga fluktuasi biaya operasional dapat dimitigasi oleh efisiensi teknologi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kualitas pembiayaan (NPF) adalah variabel dominan. Implikasi kebijakannya adalah regulator harus lebih selektif dalam memberikan relaksasi kebijakan dan lebih ketat dalam pengawasan terhadap bank dengan konsentrasi pembiayaan pada sektor berisiko tinggi. Pengawasan yang lebih terintegrasi antara mikroprudensial (kesehatan bank individu) dan makroprudensial (stabilitas sistem keuangan) menjadi kunci untuk mencegah efek domino dari kegagalan satu institusi perbankan syariah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *nonperforming financing* (NPF) merupakan determinan tunggal yang berpengaruh negatif signifikan terhadap skor *financial distress*, sementara *financing to deposit ratio* (FDR) dan BOPO tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas aset, yang direpresentasikan oleh rendahnya tingkat pembiayaan bermasalah, adalah pilar utama dalam menjaga stabilitas keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan *risk-based banking theory* (teori perbankan berbasis risiko) dengan membuktikan bahwa risiko kredit (pembiayaan) memiliki bobot risiko (*risk-weight*) yang jauh lebih dominan dalam memicu kerentanan sistemik dibandingkan risiko likuiditas maupun risiko operasional. Selain itu, hasil ini memperkuat *Islamic financial stability framework* dengan menunjukkan bahwa ketahanan bank syariah sangat bergantung pada efektivitas prinsip bagi hasil yang terbebas dari aset bermasalah. Hal ini memvalidasi bahwa dalam ekosistem keuangan syariah, kegagalan pada sisi aset (*asset-side risk*) memiliki dampak langsung dan nyata terhadap kesehatan finansial, yang lebih besar daripada variasi efisiensi biaya atau rasio likuiditas.

Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan bahwa OJK perlu memperkuat pengawasan makroprudensial yang berfokus pada kualitas aset melalui penerapan *early warning system* yang lebih sensitif terhadap fluktuasi NPF. Regulator disarankan untuk mendorong bank syariah meningkatkan *capital conservation buffer* guna menyerap potensi kerugian dari pembiayaan bermasalah. Bagi manajemen bank syariah, prioritas utama harus dialokasikan pada penguatan mitigasi risiko pembiayaan, mulai dari analisis kelayakan yang ketat hingga pemantauan pasca-penyialuran secara *real-time*. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan periode observasi yang singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel dalam kerangka stabilitas keuangan yang lebih luas, seperti indeks stabilitas keuangan syariah (*Islamic financial stability index*), serta memasukkan variabel makroekonomi dan tata kelola (*governance*) untuk memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai determinan *financial distress* dalam konteks perbandingan internasional.

## REFERENSI

- Altman, E. I. (1968). Financial ratios, discriminant analysis and the prediction of corporate bankruptcy. *The Journal of Finance*, 23(4), 589-609. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x>
- Amaniyah, E., Mongid, A., & Haryono, N. A. (2025). Predicting financial distress in ASEAN banking: A logistic regression approach. *International Journal of Analysis and Applications*, 23(287), 1-13. <https://doi.org/10.28924/2291-8639-23-2025-287>
- Asyikin, J., Chandrarin, G., & Harmono, H. (2019). Effect of financial performance against financial distress through risk in Islamic banks. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering (IJASRE)*, 5(11), 107-113. <https://doi.org/10.31695/IJASRE.2019.33592>
- Athief, F. H. N., Zaky, R. A., Virgiawan, R., Fathoni, M. A., & Rofiqo, A. (2024). Capturing Islamic bank performance in Indonesia during the Covid-19 crisis: RGEC and SCNP approaches. *Banks and Bank Systems*, 19(2), 15-29. [http://dx.doi.org/10.21511/bbs.19\(2\).2024.02](http://dx.doi.org/10.21511/bbs.19(2).2024.02)
- Aulia, R., Abdullah, M. W., & Fajrin, F. (2024). Pengaruh NPF, ROA dan CAR terhadap financial distress dengan GCG sebagai pemoderasi. *Journal of Accounting, Economics and Business Education*, 2(2), 157-164. <https://doi.org/10.62794/jaebe.v2i2.4218>
- Beaver, W. H. (1966). Financial ratios as predictors of failure. *Journal of Accounting Research*, 4, 71-111. <https://doi.org/10.2307/2490171>

- Cui, L., & Wang, Y. (2023). Can corporate digital transformation alleviate financial distress? *Finance Research Letters*, 55. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.103983>
- Djariyah, A., Cahyaningtyas, S. R., & Isnaini, Z. (2023). The influence of bank health level using RGEC on financial distress of banks in Indonesia. *Journal of Economics, Business, & Entrepreneurship*, 4(2), 82-87. <https://jurnalpasca.unram.ac.id/index.php/alexandria/article/view/462>
- Faizy, M. A. N., Nurdin, A. A., & Mayasari, I. (2023). Analisis perbandingan prediksi financial distress pada bank umum syariah di Indonesia dan Malaysia periode 2017-2021 menggunakan metode Altman z-score modifikasi. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 3(3), 531-540. <https://doi.org/10.35313/jaief.v3i3.5340>
- Geng, H., Zhu, H., Lau, W. T., Nor, N. M., & Razak, N. H. A. (2025). How does investment efficiency affect financial distress risk? Evidence from China. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 45. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2025.101024>
- Girra, J., Hassan, M. K., & Soumaré, I. (2016). Pricing beliefs: Empirical evidence from the implied cost of deposit insurance for Islamic banks. *SSRN Electronic Journal*, 1-41. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2723000>
- Guan, N., Guariglia, A., Moore, P., Xu, F., & Al-Janabi, H. (2022). Financial stress and depression in adults: A systematic review. *PLoS ONE*, 17(2), 1-20. <https://doi.org/https://doi.org/10.1371/journal.pone.0264041>
- Habib, A., Costa, M. D., Huang, H. J., Bhuiyan, M. B. U., & Sun, L. (2020). Determinants and consequences of financial distress: Review of the empirical literature. *Accounting & Finance*, 60, 1023-1075. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/acfi.12400>
- Isayas, Y. N. (2021). Financial distress and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1-16. <https://www.econstor.eu/bitstream/10419/245090/1/10.1080-23311975.2021.1951110.pdf>
- Kebede, T. N., Tesfaye, G. D., & Erana, O. T. (2024). Determinants of financial distress: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 13(17), 1-23. <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00369-5>
- Koko, M. A., & Hassan, A. (2017). Analysis of the determinants of banks distress in Nigeria: An autoregressive distributed lag model approach. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 8(2), 67-73. <https://www.academia.edu/33044286>
- Laila, N., & Widihadnanto, F. (2017). Financial distress prediction using kankometer model on Islamic and conventional banks: Evidence from Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, 11(1), 169-181. <https://www.researchgate.net/publication/317221144>
- Mehreen, M., Marimuthu, M., Karim, S. A. A., & Jan, A. (2020). Proposing a multidimensional bankruptcy prediction model: An approach for sustainable Islamic banking. *Sustainability*, 12(8), 3226-3243. <https://doi.org/10.3390/su12083226>
- Muzaki, Z. H., & Sumawidjaja, R. N. (2024). Pengaruh non performing financing, return on assets, dan BOPO pada kondisi financial distress pada BPRS di Jawa Barat 2020-2023. *ECo-Buss: Economics and Business*, 7(2), 1481-1492. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1979>
- Nguyen, M., Nguyen, B., & Liêu, M.-L. (2024). Corporate financial distress prediction in a transition economy. *Journal of Forecasting*, 43(8), 3128-3160. <https://doi.org/10.1002/for.3177>
- Nurhuda, M. R., & Safi'i, A. (2023). Prediksi financial distress bank syariah di Indonesia dengan analisis risk-based bank rating. *Velocity: Journal of Sharia Finance and Banking*, 3(2), 175-187. <https://doi.org/10.28918/velocity.v3i2.1156>
- Pamungkas, D. R. W., Hadiani, F., & Purbayati, R. (2021). Analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi financial distress bank umum syariah periode 2014-2018. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(2), 446-457. <https://doi.org/10.35313/jaief.v1i2.2477>
- Pietrzak, M. (2022). Can financial sector distress be detected early? *Borsa Istanbul Review*, 22(6), 1132-1144. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.08.002>
- Pindado, J., Rodrigues, L., & de la Torre, C. (2008). Estimating financial distress likelihood. *Journal of Business Research*, 61(9), 995-1003. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2007.10.006>
- Prawatiningsih, D. (2023). Effect of financing to deposit ratio (FDR), operating costs operating income (BOPO) on financial distress in Islamic commercial banks in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 23(2), 1-7. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/6272>
- Putri, M. E., & Challen, A. E. (2021). Prediksi kebangkrutan pada bank umum yang terdaftar di bursa

- efek Indonesia. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 5(2), 126-141.  
<https://doi.org/10.46367/jas.v5i2.425>
- Reinhart, C. M. (2022). From health crisis to financial distress. *IMF Economic Review*, 70, 4-31.  
<https://documents1.worldbank.org/curated/en/453511617831002973/pdf/From-Health-Crisis-to-Financial-Distress.pdf>
- Shafitranata, S., & Octavia, R. (2025). Financial distress on Islamic banks in Indonesia impact of Covid 19 and economic recession. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (JAKMAN)*, 6(2), 435-449. <https://doi.org/10.35912/jakman.v6i2.3706>
- Wanke, P., Skully, M., Wijesiri, M., Walker, T., & dalla Pellegrina, L. (2022). Does ownership structure affect firm performance? Evidence of Indian bank efficiency before and after the global financial crisis. *International Transactions in Operational Research*, 29(3), 1842-1867.  
<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/itor.13072>
- Zhou, F., Fu, L., Li, Z., & Xu, J. (2022). The recurrence of financial distress: A survival analysis. *International Journal of Forecasting*, 38(3), 1100-1115.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2021.12.005>

*Halaman ini sengaja dikosongkan*